

**ĀDAB MURID DALAM PENDIDIKAN SUFISTIK
MENURUT AL-HABĪB ‘ABD ALLĀH BIN ‘ALWĪ
AL-HADDĀD (1044 H-1132 H) DALAM KITĀB
*RISĀLAH ADAB SULŪK AL-MURĪD***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarata-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

**Mahfud Solahudin
NPM : 1611010512**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2020 M/1442 H**

**ĀDAB MURID DALAM PENDIDIKAN SUFISTIK
MENURUT AL-HABĪB ‘ABD ALLĀH BIN ‘ALWĪ
AL-HADDĀD (1044 H-1132 H) DALAM KITĀB
*RISĀLAH ADAB SULŪK AL-MURĪD***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarata-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

**Mahfud Solahudin
NPM : 1611010512**

Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Muhammad Akmansyah, M.A

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2020 M/1442 H**

ABSTRAK

Pendidikan sufistik merupakan salah satu strategi atau cara dalam menanggulangi kurangnya adab seorang murid di zaman ini. Banyak kasus yang terjadi di kalangan murid atau guru saat ini. Seperti yang dijelaskan dilatar belakang masalah bahwa sekarang terjadi banyak murid yang melawan guru, tawuran antar murid 2 sekolah di Magelang dengan menggunakan puluhan senjata tajam, peristiwa seks bebas sepasang pelajar SMK di Sidoarjo dengan teganya mengubur bayinya hidup-hidup, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adab seorang murid terhadap guru,teman, dan ilmu menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.

Objek penelitian ini adalah Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd* karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dengan menggunakan study kepustakaan (*Library Research*). Adapun untuk teknik pengumpulan data adalah dengan metode study pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis wacana (*Discourse Analysis*) supaya tidak tumpang tindih dalam menganalisa. Sedangkan analisis data menggunakan metode *Content Analysis* yang merupakan proses menganalisa serta menyusun secara sistematis sebuah data.peneliti dalam melakukan penelitian ini ada beberapa langkah yang pertama mengelompokan data-data yang akan dianalisis, mendefinisikan istilah-istilah penting yang harus dijelaskan secara rinci, mencari data yang relevan, menyimpulkan hasil penelitian..

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa Adab menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād adalah adab yang mampu untuk membentuk murid yang bisa taat kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.dalam penelitian ini peneliti menemukan ada tiga adab seorang murid yaitu, 1) adab murid terhadap guru: memilih guru, sabar dan bersyukur, menaati guru, amanah. 2). adab murid terhadap teman: memilih teman yang baik, tolong menolong, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, saling percaya, tidak berbohong dan tidak berkhianat, tidak pengecut, tidak memaki dan tidak melaknat,dan tidak pelit terhadap teman. 3) adab murid terhadap ilmu: niat, *tazkiyatun nafs*, bersungguh-sungguh, menjauhkan diri dari maksiat, tidak boleh sombong.

Adapun implikasi hasil penelitian ini dengan pendidikan sekarang ada dua macam yaitu pendekatan pendidikan, pendekatan yang di gunakan oleh al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād adalah pendekatan tasawuf akhlaqi, dan yang kedua yaitu konsep pendidikan karakter.

Kata Kunci : Adab, Murid, Pendidikan Sufistik.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **ADAB MURID DALAM PENDIDIKAN SUFISTIK
MENURUT AL-HABIB ABD ALLAH BIN ALWI AL-
HADDAD (1044 H-1132 H) DALAM KITAB RISALAH ADAB
SULUK AL-MURID**
Nama : **MAHFUD SOLAHUDIN**
NPM : **1611010512**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 19611125519889031003

Dr. Muhammad Akamansyah, MA
NIP. 197003181998031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin-Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“ADAB MURID DALAM PENDIDIKAN SUFISTIK MENURUT AL-HABIB ABD ALLAH BIN ALWI AL-HADDAD (1044 H-1132 H) DALAM KITAB RISALAH ADAB SULUK AL-MURID”** disusun oleh, **MAHFUD SOLAHUDIN, NPM: 1611010512**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Telah diuji kan pada Hari/Tanggal: Jum’at, 27 April 2021

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Tim Penguji : Drs. Sa'idy, M.Ag
Sekretaris : DR. SUNARTO. M.Pd.I
Penguji Utama : DR. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I
Penguji Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
Penguji Pendamping II : Dr. Muhammad Akmansyah, MA

Mengeahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 1988 032 002

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَاضَعُوا لِمَنْ
تَعْلَمُونَ مِنْهُ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تُعَلَّمُونَ، وَلَا تَكُونُوا جَبَا بِرَةِ الْعُلَمَاءِ.

Artinya

“Merendahhatilah kepada orang yang kamu belajar darinya
(guru), dan merendahhatilah kepada mereka yang kamu ajar
(murid), dan janganlah kalian menjadi ulama (cendikiawan)
yang sombong”.¹



¹ Ahmad bin ‘ali bin Tsabits al- Khotîbi al- Baghdâdî Abû Bakar, *Al-Jâmi’ ilakhlaq al- Rawî wa Adabi al- Sami’* (Baghdadî: Maktabah al- Ma’ârif, 1989), h. 824

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Penulis persembahkan karya sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

1. Bapak Sutoyo dan Ibu Mucinah, yang dengan jiwa besar dan kesabaran membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta tak pernah putus do'a dan motivasinya sehingga penulis mampu untuk meraih apa yang penulis dan yang dicita- citakan oleh keluarga yakni menjadi orang yang berilmu.
2. Kakak Lusi suryani, M.Pd yang selalu memberikan motivasi setiap hari, arahan, semangat, fikiran, kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
3. Adek Febriansyah dan Kholifatun Nisa yang mencari ilmu demi menggapai cita-cita.
4. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materi ataupun do'a, nenek Aswen, Paman Sutrisno S.P, Etik Apriani, S.P, wa bandi, wa Tri, wa karwan, wa gosen, kang agus Pariyanto, S.P, rizki, Wahid.
5. Dosen-dosen fakultas Tarbiyah Dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, dan sahabat-sahabat yang senantiasa membantu, memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini, serta almamater tercinta jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Jawa Tengah Tanggal 21 Agustus 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sutoyo dan ibu Mucinah.

Pendidikan yang telah ditempuh mulai dari pendidikan Sekolah Dasar di SDN 01 Panggung Mulyo pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP al-Ashr Sumber Sari pada tahun 2010-2013, dan melanjutkan pendidikan ke SMAN 01 Penawar Aji pada tahun 2013-2016, kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pada tahun 2019 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Wonodadi Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan selama 45 hari. Penulis juga melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Miftahul Ulum bandar lampung selama 55 hari. Penulis juga aktif di organisasi yaitu di UKM INKAI UIN Raden Intan Lampung, selama aktif di organisasi penulis pernah menjadi ketua umum selama 2 periode yaitu pada tahun 2018 dan 2019. Selama aktif di organisasi UKM INKAI penulis pernah berpartisipasi pada PORPROV (Pekan Olahraga Provinsi) se-Lampung pada tahun 2017 dan mendapat juara 3 pada cabang Wushu, selain itu penulis juga pernah mengikuti kejuaran karate "INDONESIAN YOUTH AND SPORT EVENT" di Jakarta Timur pada tahun 2018 dan mendapatkan juara 2.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Adab Murid Dalam Pendidikan Sufistik Menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād (1044 H-1132 H) dalam Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*”. Sholawat beriringan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, serta keluarga, kerabat, sahabat, dan pengikutnya, dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat ridho Allah SWT dan dorongan dan bimbingan dari segala pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan fakulas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa’idy, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama islam fakulas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Farida S.Kom, MMSI, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama islam fakulas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Syamsuri Ali, M.Ag, selaku pembimbing akademik pertama, dan Dr. Muhammad Akmansyah, M.A selaku pembimbing akademik kedua, terimakasih banyak atas bimbingan dan ketersediannya dalam memberikan bimbingan dan arahan, saran, kritik dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen fakultas Tarbiyah dan keguruan serta staf yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis, atas kesediannya penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Kepada Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesainya skripsi ini.
7. Bapak dan ibuku tercinta, Bapak Sutoyo dan Ibu Mucinah, dengan jiwa yang besar dan kesabaran membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta tidak pernah putus

do'a dan motivasinya sehingga penulis mampu untuk meraih apa yang penulis dan yang dicita-citakan oleh keluarga yakni menjadi orang yang berilmu.

8. Adek ku Febriansyah dan Kholifatun Nisa yang selalu memberikan dukungan, semangat dan keceriaan bagi penulis untuk terus menjadi kebanggan.
9. Kakak lusi Suryani, S.Pd, M.Pd yang selalu memberikan motivasi setiap hari, arahan, semangat, pikiran, kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik berupa materi ataupun do'a, Nenek Aswen, Sutrisno S.P, Etik Apriani, S.P, Bandi, Tri, Karwan, Gosem, Agus, S.P Rizki, Wahid.
11. Prof.Dr. M. Baharudin M.Hum yang telah memberikan ilmu, motivasi, semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
12. Teman-teman seperjuangan, Nasrudin, M.Eko Juliansyah, Adi Luhung, Ahmad Mucklisin, Adelia Putri S.H, Anggita Resti Cahyani, Solehatul Jannah. Terimakasih atas semua bantuan dan motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman, kelas K PAI 2016 dan umumnya jurusan pendidikan agama islam angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, trimakasih atas kekompakan dan kekeluargaannya.
14. Keluarga besar UKM INKAI UIN Raden Intan Lampung, sense, senior, teman teman pengurus selama 2 kali kepengurusan 2018-2019, kohai-kohai yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Keluarga Angkat Kuliah Kerja Nyata (KKN), Bayu, Destri, Dina, Yulia, Yuliana, Nur, Putri, Maya, Isna, Dea, Yuni, Ami, karang taruna dusun dua dan seluruh masyarakat desa wonodadi terkhusus dusun dua. Terimakasih sudah memberikan keceriaan dan perhatian kepada penulis.
16. Teman-teman PPL di SMP Miftahul Ulum Bandar Lampung.
17. Seluruh teman-teman yang telah mendukung dan memberi semangat, Mahmud ferianto, Ahmad Lutfi.

18. Rekan-rekan pengurus UKM selingkup UIN Raden Intan Lampung periode 2018-2019.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari dan mengakui masih banyak kelemahan karena keterbatasan kelemahan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Maret 2021

Mahfud Solahudin



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta'aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al- aulyā'
----------------	---------	-----------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu	ditulis	karīm
mati	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a' antum
أعدت	ditulis	u' idat
لئن شكرتم	ditulis	la' in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	Al-Qur'an al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus dan Sub Fokus Masalah	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian	11
G. Peneliti Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian	15
2. Sumber Data	17
3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
4. Teknik Analisis Data	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Adab Murid	
1. Pengertian Adab	21
2. Pengertian Murid	23
3. Adab Murid	24
B. Pendidikan Sufistik	
1. Pendidikan	
a. Pengertian Pendidikan.....	25
b. Nilai-Nilai dalam Pendidikan	26
c. Tujuan Pendidikan	26

2. Tasawuf/Sufistik	
a. Pengertian Tasawuf/Sufistik.....	27
b. Peran Tasawuf/Sufistik Sebagai Pendidikan.....	29
C. Adab Murid dalam Pendidikan Sufistik	
1. Adab Murid Terhadap Guru	33
2. Adab Murid Terhadap teman sebaya	37
3. Adab Murid Terhadap Ilmu	38
BAB III BIOGRAFI AL-HABIB ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD	
A. Latar Belakang dan Kelahiran Al-Habib Abdullah bin Alwi al- Haddad	45
B. Riwayat Pendidikan Al-Habib Abdullah bin Alwi al- Haddad	51
C. Buku-Buku Karya Al-Habib Abdullah bin Alwi al- Haddad	56
D. Keadaan sosial politik dan ekonomi Al-Habib Abdullah bin Alwi al- Haddad	59
BAB IV PENYAJIAN DATA dan ANALISIS DATA	
A. Sekilas tentang kitab risalah adab sulukil al-murid.....	61
B. Penyajian Data	62
1. Adab Murid Terhadap Guru Menurut al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad	68
2. Adab Murid Terhadap Teman Menurut al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad	70
3. Adab Murid Terhadap Ilmu Menurut al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad	71
C. Analisis Data	76
1. Analisis Adab Murid Terhadap Guru Menurut al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad.....	76
2. Analisis Adab Murid Terhadap Sesama atau Teman Menurut al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad	85

3. Analisis Adab Murid Terhadap Ilmu Menurut al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad	93
4. Implikasi Hasil Penelitian dengan Pendidikan Sekarang	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran-Saran	108

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran atau cerminan dari pokok persoalan yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Judul akan memberikan arahan yang konkrit serta relevansi antara jalur pemikiran awal hingga pembahasan akhir. Agar tidak terdapat penafsiran yang berbeda dikalangan pembaca, maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung dalam skripsi ini.

Istilah ini memerlukan penjelasan dari judul **“Āḍab Murid dalam Pendidikan Sufistik Menurut al-Habib ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād (1044 H-1132 H) dalam *Kitāb Risālah Āḍab Sulūk al-Murīd*”**. Adapun uraian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut

1. Adab

Menurut al-Attas, secara bahasa Adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu’addibu-ta’dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai mendidik atau pendidikan.²

2. Murid

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa murid atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³ Dengan demikian murid atau peserta didik adalah orang yang mempunyai

² Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj Dari Bahasa Inggris Oleh Haidar Bagis, (Bandung: Mizan, 1996), h. 60.

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan dimasa yang akan datang.

3. Pendidikan sufistik

Menurut Munir Mul Khan pendidikan sufistik adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran. Dalam beberapa literatur, Munir Mul Khan menyebut pendidikan sufistik dengan sebutan pendidikan agama. Terdapat sekurangnya tiga hal yang harus ada dalam pendidikan, terutama pendidikan agama, khususnya pendidikan agama islam. *Pertama*, dimensi pengetahuan atau ilmu, *kedua*, dimensi kesadaran, dan *ketiga*, dimensi perilaku. Pendidikan yang hanya menekankan ilmu atau pengetahuan akan membuat orang pandai berkilah tapi sesungguhnya sebagai pembangkang.⁴ Pendidikan sufistik ini lebih menekankan pada dimensi kesadaran ketuhanan. Pendidikan sufistik perlu dipahami bukan hanya sekedar memperkaya ilmu atau pengetahuan agama tanpa kesadaran ketuhanan. Keahlian dalam ilmu tentang Tuhan dan ajaran-Nya tanpa kesadaran ketuhanan sering membuat seseorang sering menipu diri sendiri, munafik, malam hari menangis menyesali diri, terus beristighfar, siang kembali pecundang. Secara sadar mempermainkan Tuhan dan melecehkan Tuhan dengan menumpuk pahala guna menghapus dosa yang terus dilakukan secara berulang-ulang.

Pendidikan sufistik diberi arti bukan sebagai hasil kerja kreatif, tetapi sebagai proses kreatif itu sendiri yang terus-menerus berlangsung sepanjang hidup. Proses kreatif selalu bersifat unik dan khas bagi setiap orang dan peserta didik. Perbedaan berdasarkan keunikan dari proses

⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 91-92.

peserta didik dari tiap peserta didik tersebut lebih penting daripada abstraksi atas pola kesamaannya.

4. Al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād

Al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād adalah seorang ulama dan tokoh sufi besar yang di lahirkan di Subair sebuah perkampungan berhampiran kota Tarim di Hadhramaut Yaman, pada hari minggu tanggal 5 bulan safar tahun 1044 H.

5. Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*

Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd* merupakan kitab yang ditulis oleh al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dan selesai selama 7-8 hari di bulan ramadhan pada tahun 1071 H pada saat beliau masih berusia 27 tahun. Dalam kitab ini menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang murid agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta bagaimana cara beradab bagi seorang murid.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai adab seorang murid pendekatan sufistik dari salah satu tokoh sufi yaitu al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād. Pengkajian ini dilakukan melalui penelusuran dalam salah satu karya beliau “kitab risalah adab suluk al-murid”.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan untuk memilih judul skripsi ini adalah Sebagai sarana untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam dunia pendidikan, diantaranya yang berkaitan dengan perilaku murid. Kemudian peneliti kira pemikiran al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād merupakan salah satu solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Karena pemikiran al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād membahas mengenai adab murid yang dilakukan melalui pendekatan sufistik. Maka

dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikirannya yang terdapat dalam salah satu karyanya “Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*”.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir diberi anugrah oleh Allah SWT dengan potensi dapat dididik dan dapat mendidik, disertai dengan fitrah pikiran dan perasaan yang terus berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Hal ini sesuai dengan al-Qu’ran surat ar- Ruum [30]:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.⁵

Berdasarkan ayat di atas, menunjukan makna bahwa Allah telah menciptakan manusia berdasarkan fitrahnya.⁶ Dengan dibekali akal pikiran serta kemauan yang tinggi untuk belajar. Hal tersebut menjadikan pendidikan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia sendiri memiliki dua unsur yang menjadi tujuan pendidikan yaitu unsur material (jasmani), dan unsur immaterial (akal dan

⁵ Kementrian Agama Republik Indosenia , Al- Qur’an Tajwid Dan Terjemahnya, (Solo: Abyan, 2016), Cet, Ke-5, h. 407.

⁶ Imam Jalaludin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo , 2016), Cet Ke 14, h. 458.

jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu pengetahuan (kognitif), pembinaan jiwa manusia menghasilkan kesucian dan sopan santun (afektif), sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan (psikomotorik) dalam diri manusia.

Pendidikan merupakan pusat perubahan sehingga banyak kalangan yang berkecimpung didalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak tokoh islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajaran. Salah satu tokoh tersebut adalah al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād. Beliau berasal dari kota Tarim di Hadramaut Yaman. Pada masanya beliau adalah seorang faqih (ahli dalam ilmu faqih) dan bermadzhab Safi’i. Beliau juga merupakan ulama yang unggul dalam bidang akidah ahl as-sunnah wal jamaah berdasarkan faham asy-‘ariy. Selain itu beliau merupakan tokoh terdepan dalam pendidikan pada jalan sufi. al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād mendapat gelar atau Julukan “guru besar Islam”, selain itu beliau juga dikenal dengan “poros dakwah dan petunjuk”. Beliau adalah seorang pembaharu dalam thariqah para sa’adah Bani Alwi. Nasab beliau sampai kepada al-Imam Husin bin Ali bin Abu Thalib anak Fatimah binti Rasulullah Saw.⁷ karya beliau adalah kitab yang berjudul *Kitāb Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.⁸ Pembahasan dalam kitab tersebut diantaranya membahas tentang adab seorang murid. Kitab ini selesai penulisannya dalam waktu 7 atau 8 hari di bulan ramadhan pada tahun 1071 H.

Dalam kamus al- Munjid dan al-Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁹ Sedangkan dalam bahasa Yunani kata adab disamakan dengan

⁷ Habib Abdullah Bin Alwi Al-Hadad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, (Tangerang: Putra Bumi, 2017), h. 5.

⁸ *Ibid*, h.8

⁹ Luis Ma’ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiah, Kamus Al-Kautsar* (Surabaya: Assegaf), h.87.

kata *ethicos* atau *ethos*, yang berarti kebiasaan, perasaan batin, kecerendungan hati, untuk melakukan perbuatan. Kata *ethicos* kemudian berubah menjadi kata etika.

Pendidikan Islam seiring berkembangnya waktu terus mengalami kemajuan yang disertai dengan dampak-dampak negatif. Di antaranya dampak dari kemajuan teknologi yang semakin canggih di zaman sekarang mengakibatkan perubahan sosial. Sarana jaringan internet sebagai kemajuan adalah pendidikan, akan tetapi ada dampak positif dan dampak negatifnya. Rata-rata di negara Indonesia mulai dari anak-anak sampai orang dewasa sudah memiliki android. Pengaruh positif dari teknologi tersebut adalah dapat memudahkan akses pembelajaran peserta didik, misalnya dalam mencari materi pelajaran yang dapat menambah wawasan pengetahuan mereka. Selain itu pengaruh positif dari teknologi yaitu media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi dari jarak jauh maupun jarak dekat. Dari dampak positif diatas, kemajuan teknologi juga menyebabkan dampak negatif misalnya, murid kurang mampu menggunakan teknologi secara bijak. Ditandai dengan murid belum dapat memfilter informasi-informasi yang ia terima, penggunaan media sosial secara berlebihan, kecanduan game online, dan lain-lain. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan semakin tingginya angka kerusakan pada generasi muda.

Sejalan dengan penelitian Bakti Istiyanto di Brobosan Purwekerto bahwa android dapat memberikan dampak negatif terhadap anak-anak. Peristiwa ini terjadi pada peserta didik atau murid SD dan SMP menggunakan android dengan berawal dari keisengan mencoba-mencoba melihat pornografi hingga tersimpannya video dan gambar pornografi tersebut serta disebarakan kepada teman-temannya yang sebaya melalui pengiriman via bluetooth, game online, dan kebiasaan menulis

status dimedia sosial semacam BBM, line, ataupun facebook.¹⁰

Selain Permasalahan-permasalahan di atas, saat ini penurunan moral murid sering terjadi dalam menuntut ilmu, misalnya dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, ataupun dengan ilmu itu sendiri. Seperti kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu, murid memukul guru dengan kursi plastik hingga guru tersebut tidak sadarkan diri,¹¹ selain itu terdapat kasus murid yang menantang dan mencekik guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.¹² Selain itu, ada juga murid yang mengedit video guru dan diumpat dengan kata-kata kasar, kemudian disebarluaskan.

Selain permasalahan di atas, masalah pada murid yang sering diliput melalui berita online pada bulan Februari dan Maret tahun 2019 yaitu terjadi tawuran antar pelajar pada salah satu Sekolah Menengah Atas, di Yogyakarta. Tawuran ini menyebabkan penusukan yang langsung diamankan oleh polisi.¹³ Hal yang sama terjadi pada murid SMKN 2 menyerang SMAN 4 kota Kupang,¹⁴ tawuran antar murid 2 sekolah di Magelang dengan menggunakan puluhan senjata

¹⁰ S.Bekti Istiyanto, Telepon Genggam Dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi Dan Informasi Bagi Anak-Anak Di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas, *Jurnal Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1.1 (2017), h. 58

¹¹ <https://m.merdeka.com/peristiwa/peserta-didik-memukul-guru-dengan-kursi-plastik-hingga-pingsan.html>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019, Pukul 20.32 WIB

¹² <http://sumsel.tribunnews.com/2019/02/12/viral-guru-dicekik-murid-di-gresik-nur-kalim-tolak-tawaran-tampil-di-tv-tolak-umrah-bingkisan>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.30 WIB.

¹³ <http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4418007/bacok-saat-tawuran-2-pelajar-yogya-diciduk-polisi>, diakses pada tanggal 13 Maret 2019, pukul 19.30 WIB.

¹⁴ <http://www.tribunnews.com/regional/2019/02/17/kronolog-lengkap-tawuran-pelajar-kota-kupang-berawal-dari-masalah-sepele>, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.33 WIB.

tajam yang saling serang serta menyulut petasan terdapat satu korban meninggal dunia dan satu korban luka-luka.¹⁵

Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan kemerosotan akhlak murid. Dalam islam ada tiga dimensi yang harus ditanamkan pada murid atau diajarkan sejak dini, yaitu *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*, ketiganya ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kalau Iman merupakan suatu pengetahuan dan keyakinan pada Allah. Sementara Islam berarti kepatuhan atau ketundukan kepada Allah. Sedangkan Ihsan adalah relasi antara manusia dan Allah SWT. Pada level Ihsan itulah peran qalb atau hati sangat dominan. Dan ini merupakan wilayah kerja pendidikan sufistik (tasawuf) sebagai jalan menata dan mengendalikan hati dan fikiran.¹⁶

Seruan dari Allah kepada manusia untuk selalu menundukkan hati agar memperoleh kebenaran ini selalu ditekankan. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Hadid ayat 16:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ
الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ۝

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian

¹⁵ magelang-kronologi-hingga-dipicu-saling-ejek-di-medsos, Diakses pada tanggal 13 Maret 2019, Pukul 19.30 WIB.

¹⁶ Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat*, h.9

berlalu masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Dari keterangan ayat di atas, menunjukan bahwa pendidikan akhlak dan tasawuf (pendidikan sufistik) sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat, karena pengaruh positifnya yang indah akan dirasakan oleh individu maupun masyarakat dalam porsi yang sama, sebagaimana dampak negatifnya, ketika diremehkan, akan menyebar kepada individu maupun masyarakat dan pendidikan sufistik secara vertikal dapat berakhlak dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT dan secara horizontal akan berakhlak baik kepada setiap makhluk. Seperti peristiwa-peristiwa kejadian amoral diatas hal-hal tersebut yang sangat meresahkan kaum terdidik dan pendidik. Oleh karena itu pendidikan sufistik ini harus diperhatikan sejak awal marhalah (fase) umur manusia, yaitu dari sejak umur kanak-kanak. Ibnu Qayyim berkata mengenai hal ini, “ yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian kepada akhlak”.¹⁷

Kebutuhan kepada pendidikan sufistik atau moral ini mengharuskan seorang pendidikan agar menjauhkan anak didiknya dari kebatilan dan kejelekan, seperti tempat yang menebar permusuhan, diskotik dan lain-lain, karena dalam pendidikan islam, proses penghayatan sebenarnya terhadap moralitas atau akhlak yang menjadi tolak ukur keberhasilan. Memahami moralitas belum tentu secara otomatis dapat menghayatinya. Pemahaman terhadap moralitas berarti segala sesuatu tentang moralitas sudah jelas baik dan pentingnya untuk dimiliki setiap murid. Namun pemahaman tersebut barulah terjadi dalam pemikiran, belum tentu meresap kedalam hati dan perasaan.tentunya dengan pendidikan

¹⁷ Hasan Bin Ali Al-Hijar, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausat,2001), h. 207

sufistik murid kemungkinan tidak akan melakukan perbuatan buruk.

Salah satu alasan penulis tertarik untuk penelitian ini karena saat al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād pada usia 4 tahun beliau terkena penyakit cacar sehingga menyebabkan buta. Walaupun beliau mengalami kehilangan penglihatannya tidak mengurangi rasa semangatnya untuk mencari ilmu bahkan beliau bisa menghafal al-Qur’an dan membuat karya-karya bukunya yang kita ketahui saat ini.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk penelitian dalam satu bahasan yang berjudul “ ADAB MURID DALAM PENDIDIKAN SUFISTIK MENURUT AL-HABĪB ‘ABD ALLĀH BIN ‘ALWĪ AL-HADDĀD (1044 H-1132 H) DALAM KITĀB *RISĀLAH ADAB SULŪK AL-MURĪD*”.

D. Fokus dan Sub Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini yaitu adab murid dalam pendidikan sufistik. Sedangkan sub fokus masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Adab murid terhadap guru menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.
2. Adab murid terhadap teman menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.
3. Adab murid terhadap ilmu menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam Kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas dan sub fokus masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana adab murid terhadap guru menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*?
2. Bagaimana adab murid terhadap teman sebaya menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*?
3. Bagaimana adab murid terhadap ilmu menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Untuk mengetahui adab murid terhadap guru menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.
- b. Untuk mengetahui adab murid terhadap ilmu menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.
- c. Untuk mengetahui adab murid terhadap teman sebaya menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan di lakukan untuk memberikan wawasan dalam dunia pendidikan sebagai penawar salah satu permasalahan adab murid

terhadap guru, sesama teman, dan terhadap ilmu, diantaranya adalah:

a. Manfaat akademik

1. Penelitian yang di lakukan diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih, referensi-referensi dalam dunia pendidikan Islam berbagai masalah adab menelaah karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitab *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.
2. Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memperkaya biografi dan pembukuan sejarah tokoh-tokoh Islam di Indonesia.
3. Penelitian yang dilakukan dapat memberi acuan adanya kemerosotan adab dalam mencari ilmu.
4. Dapat menumbuhkan dan mengembalikan murid dalam menuntut ilmu mendapat keberkahan dan kebermanfaatan ilmu yang telah disimak dari guru sebagai kesuksesan dunia dan akhirat.

b. Manfaat praktis

1. Sebagai acuan untuk merealisasikan adab dalam menuntut ilmu dalam lembaga pendidikan.
2. Dapat dijadikan acuan sebagai pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu sangat berguna bagi proses pembahasan skripsi ini, selain untuk mengetahui kejujuran dalam melakukan sebuah penelitian juga untuk menghindari duplikasi atau plagiasi. Selain itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama, serta menjelaskan posisi penelitian yang di lakukan oleh yang

bersangkutan. Beberapa penelitian yang relevan dengan proposal skripsi ini, di antaranya yaitu:

1. Skripsi Al Mudasir progam study pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017 “ *Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Washoya Al-Aba’ilil Abna’i Karya Syeikh Muhammad Syakir*”. Penelitian ini membahas tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu yang termuat dalam kitab Washoya al-Aba’i lil Abna’i. Banyak sekali macam-macam adab yang dijelaskan dalam skripsi tersebut salah satunya adalah adab sesudah makan dan minum.¹⁸

Titik temu penelitian ini dengan penelitian no 1 yaitu sama-sama membahas tentang adab dalam mencari ilmu, sedangkan titik pisahnya terdapat pada kitab yang dikaji, penelitian nomor 1 mengkaji kitab Washoya al-Aba’ilil Abna’i Karya Syeikh Muhammad Syakir. Sedangkan penelitian ini mengkaji karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd* selain itu penelitian ini juga lebih terfokus pada adab murid.

2. Skripsi Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi Progam Study Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2017 “*Budaya Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Kitab Adab Al-A’lim Wa Al-Muta’allim Di Pondok Pesantren Putri Tahfiz Al-Quran Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana budaya adab murid terhadap guru yang di terapkan di pondok pesantren tersebut. Dalam skripsinya menjelaskan tentang macam-macam pola interaksi sosial atau adab santri dalam pesantren yaitu:

¹⁸ Al Mudasir, *Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Washoya Al-Aba’ilil Abna’i Karya Syeikh Muhammad Syakir*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), h. 33.

interaksi sosial santri terhadap guru atau kiai, interaksi terhadap sesama santri, interaksi terhadap lingkungan.¹⁹

Melihat kajian diatas, persamaan penelitian ini dengan penelitian ke dua adalah sama- sama mengkaji mengenai adab seorang murid. Sedangkan untuk perbedaan keduanya adalah penelitian bersifat kualitatif di mana penelitian dilakukan dengan mengamati budaya adab murid disalah satu pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan kajian pustaka yang mengkaji dan meneliti sebuah kitab *Kitāb Risālah Adab Sulūk al-Murīd* karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād.

3. Skripsi M. Iqbal Dayyani Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020 “ *Konsep Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb Risālah Adab Sulūk al-Murīd*”.

Persamaan antara peneliti nomor tiga dengan peneliti ini yaitu sama-sama mengkaji karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*. Adapun perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut, bahwa pendidikan karakter menurut al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād adalah pendidikan yang mampu untuk membentuk karakter murid yang bisa taat kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.²⁰ Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang adab

¹⁹ Nur Rizkoh Hidayatillah Hamdi, *Budaya Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Kitab Adab Al-A'lim Wa Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Putri Tahfiz Al-Quran Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, (Semarang: Uin Walisongo, 2017), h.50-53

²⁰ M.Iqbal Dayyani, *Konsep Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Habib Abdullah Bin Alwi Alhadad Dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid*, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), h. 76.

seorang murid yang lebih fokus pada adab terhadap guru, ilmu, dan teman.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sebagai pertanggung-jawaban dalam jalannya penelitian secara ilmiah untuk menghasilkan data, tujuan dan kegunaan tertentu yang bermanfaat.²¹ Metode yang digunakan penelitian kualitatif, adanya metode ini dapat digunakan sebagai pengurai penyelesaian suatu masalah dalam penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).²² Kartini Kartono mengatakan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.²³ Berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi, dan lain-lain.²⁴ Sumber-sumber tersebut sebagai bahan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis mengungkapkan, membedah, membuka secara faktual dan sistematis pada kitab yang terkait dengan penelitian.

Penelitian ini mengkaji data-data yang berkaitan dengan adab murid dalam kitab *Risālah*

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.6.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.1

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33

²⁴ *Ibid*, h.34

Adab Sulūk al-Murīd karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād.

b. Sifat penelitian

Adapun penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.²⁵

Menurut A. Chaedar Alwasilah, sifat penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sesuai dengan pemahaman diinprestasi peneliti. Sukmadinata mengatakan, selain deskriptif peneliti kualitatif dimaksudkan pula untuk mendapatkan data yang bersifat eksplansif yaitu memberikan eksplansif (kejelasan) tentang hubungan peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.²⁶

Berdasarkan sifat penelitian yaitu deskriptif analisis pada penelitian ini akan mengumpulkan data-data melalui membaca berbagai literatur,

²⁵Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h.30

²⁶ Rahendra Maya, Karakter (Adab) Guru Dan Murid Perspektif Ibnu Jama’ Ah Al-Safi’ *Jurnal Edukasi Islam Junal Pendidikan Islam*,6.12 (2017), h. 21-43.

menelaah, mengkaji dan mengupas karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd* secara rinci dengan menginterpretasikan dalam memaknai setiap kandungan kalimat dan memberi komentar terkait dengan adab murid. Kemudian hasil dari pengkajian tersebut akan disajikan atau dipaparkan dengan jelas dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.²⁷ Data primer dalam penelitian yang berjudul adab murid dalam pendidikan sufistik menurut karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*. Penelitian ini menggunakan karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd* yang telah di selesaikan dalam waktu tujuh atau delapan hari dibulan Ramadhan pada tahun 1071 H.²⁸ Kitab ini yang mengangkat tema tentang bagaimana langkah-langkah praktis mendekat kepada Allah SWT. Dalam kitab tersebut salah satunya membahas tentang adab.

Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.²⁹ Bertujuan untuk melengkapi data- data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya- karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti: kitab washoya, ta’lim muta’alim, ihya’ ulumuddin, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, dan lain-lain sebagainya.

²⁷ Kartini Kartono, *Op.Cit*,h.35

²⁸ Habib Abdullah Bin Alwi Al-Hadad, *Op.Cit*, H. 138.

²⁹ Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.42

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian untuk memperoleh data. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder sebagai rujukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data.

Suharsimi Arikunto dalam bukunya mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, dan lain-lain.³⁰ Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis wacana (*discourse analysis*) supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membaca berbagai literatur, menelaah, mengkaji dan mengupas karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd* secara rinci dengan menginterpretasikan dalam memaknai setiap kandungan kalimat dan memberi komentar terkait dengan adab murid.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan memfokuskan mengabstraksikan, mengorganisasikan, data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.³¹ Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi *content analysis*.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 83.

³¹ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), h. 43

Menurut Hostli dalam buku Lexy J. Meong, *content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini, mengkaji, memahami, menafsirkan isi dari data kemudian mengutip, mencatat, mengedit dengan menarik kesimpulan secara kritis dan berusaha membuka isi pesan yang terkandung dalam bahasa teks karya al-Habīb ‘abd Allāh bin ‘Alwī al-Haddād dalam kitāb *Risālah Adab Sulūk al-Murīd*.

Peneliti dalam menganalisis ada beberapa langkah-langkah atau prosedur analisis isi ini sebagai berikut:

1. Peneliti mengelompokkan data-data yang akan di analisis.
2. Mendefinisikan istilah-istilah penting yang harus dijelaskan secara rinci.
3. Mencari data yang relevan.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adab Murid

1. Pengertian Adab

Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti suatu adat atau kebiasaan. Kata ini menunjuk pada suatu kebiasaan, etika, dan pola tingkah laku seseorang yang dianggap sebagai model.

Selama dua abad pertama, setelah kemunculan Islam istilah adab membawa implikasi makna etika dan sosial. Kata dasar *Ad* mempunyai arti sesuatu yang mentakjubkan atau persiapan. Adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin yaitu *urbanitas*, kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti masyarakat kota. Dengan demikian, adab berarti suatu sikap yang baik dari sesuatu tersebut. Bentuk jama'nya adalah *adab al-Islam*, dengan begitu, berarti perilaku pola yang baik yang ditetapkan oleh agama Islam berdasarkan pada ajaran-ajarannya.³²

Adat kebiasaan didalam banyak kebudayaan selain kebudayaan Islam sangat ditentukan oleh kondisi-kondisi lokal sehingga tunduk pada perubahan-perubahan yang terjadi didalam kondisi-kondisi tersebut. Menurut W.G. Summer, dari berbagai kebutuhan yang timbul secara berulang-ulang pada satu waktu tertentu tumbuh kebiasaan-kebiasaan individual dan adat kebiasaan kelompok. Tetapi kebiasaan-kebiasaan yang muncul ini adalah konsekuensi yang timbul secara tidak disadari dan tidak diperkirakan terlebih dahulu atau tidak direncanakan.

³² Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*, Jurnal Kajian Keislaman, Volume 4, Nomor.1, 1 Januari-Juni 2017, h.61.

Akhlak dan adab Islam tidaklah bersifat “tanpa sadar” seperti dalam pengertian diatas. Adab dan kebiasaan-kebiasaan itu berasal dari dua sumber utama Islam, yaitu alQur’an dan hadist. Perbuatan-perbuatan dan kata-kata nabi serta perintah-perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu, akhlak Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah SWT.

a. Macam-Macam Adab yang Wajib Dimiliki Seorang Muslim

Adab dan akhlak sangat penting dalam kehidupan, baik itu kehidupan sendiri, keluarga ataupun sosial. Dan yang lebih penting lagi adalah adab kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Adab seorang muslim yang sejati akan menjadi mulia dihadapan Allah SWT dan Rasul-Nya juga di hadapan manusia.³³ Bahkan, Allah SWT menjadikan akhlak yang baik sebagai barometer sempurnanya iman seorang hamba. Ruang lingkup akhlak terpuji mencakup hubungan terhadap sesama manusia dan juga terhadap Allah SWT. Maka adab dan akhlak mulia yang wajib kita pelajari dan miliki adalah sebagai berikut:

1. Adab kepada Allah SWT
2. Adab kepada Rasulullah
3. Adab kepada diri sendiri
 - a. Adab ketika makan dan minum
 - b. Adab ketika berkendara.
 - c. Adab ketika berbicara.
 - d. Adab ketika mandi.
 - e. Adab ketika berpakaian.
 - f. Adab ketika menuntut ilmu, dan lain sebagainya.

³³ *Ibid*, h.62.

4. Adab kepada manusia , secara umum diantaranya adalah:
 - a. Adab kepada orang tua.
 - b. Adab kepada guru.
 - c. Adab kepada karib kerabat.
 - d. Adab kepada tetangga.
 - e. Adab dengan istri atau suami
 - f. Adab dengan anak
 - g. Adab dengan masyarakat secara umum
5. Adab kepada binatang dan tumbuhan.

2. Pengertian Murid

Menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa murid atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁴ Dengan demikian murid atau peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan dimasa yang akan datang.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik yaitu sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi. Individu dalam dapat diartikan “seseorang tidak tergantung kepada orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan

³⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006),h. 65.

sendiri”.³⁵ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa murid adalah salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.³⁶ Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.³⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa murid atau peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

3. Adab Murid

Sebagaimana adab guru, adab murid menjadi salah satu kajian tokoh muslim sejak dulu. Adab murid sangat penting dalam dunia pendidikan, karena salah satu tujuannya adalah berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Murid harus memiliki adab yang baik agar ilmu mudah difahami dan diamalkan serta bermanfaat.³⁸ Adapun beberapa tokoh pemikiran tentang adab murid adalah sebagai berikut:

³⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 205.

³⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rajawali Pers, 2010),h.121

³⁷ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam , 2005), h.. 47

³⁸ Sutri Cahyo Kusumo, Salis Irvan Fuadi, *Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi ad-Dimsyqi*, Jurnal Al-Qalam , Volume 20, Nomor 1, Juni 2019.

B. Pendidikan Sufistik

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mempunyai arti pelihara dan latih. Jadi, Pendidikan adalah proses memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Jika diartikan sebagai pendidikan secara luas maka mempunyai arti proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁹

secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁴⁰

Pendidikan, selain merupakan kegiatan bimbingan anak-didik menuju kedewasaan dan kemandirian, juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi

Tarbiyah atau pendidikan merupakan sebuah upaya mengubah jiwa dari akarnya. Ketika tarbiyah dilakukan pada orang-orang yang terpengaruh oleh nilai-nilai jahiliyah, maka misi tarbiyah adalah menghapus nilai-nilai yang telah melekat pada jiwa

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 29.

dan membersihkannya kemudian memasukkan nilai-nilai baru pada jiwa tersebut. Ketika tarbiyah dilakukan pada anak-anak maka misi tarbiyah adalah menanamkan nilai-nilai Islam untuk menumbuhkan-kembangkan fitrah yang telah Allah gariskan.

Pendidik pertama dan paling penting khususnya bagi anak-anak adalah keluarga. Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga merupakan institusi pertamadan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu tanggung jawab orangtua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya.

b. Nilai-Nilai dalam Pendidikan

Pendidikan nilai merupakan suatu kualitas tujuan yang hendak dicapai yang berguna untuk kebaikan jasmani maupun rohani. Pendidikan juga mempunyai nilai-nilai diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan religius
2. Nilai pendidikan moral, dan
3. Nilai pendidikan sosial.

c. Tujuan Pendidikan

Keberadaan dari tujuan pendidikan sangatlah penting karena dengan adanya tujuan akan mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan. Adapun tujuan pendidikan antara lain:

1. Beribadah kepada Allah SWT.
2. Membentuk akhlak mulia.

3. Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan profesional.
4. Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspeknya.
5. Tercapainya kehidupan yang sempurna,

Akhlak Islam membingkai setiap hubungan antara manusia dan juga dengan makhluk hidup lainnya.⁴¹ Manusia dikatakan berakhlak jika ia bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak, perlu adanya suatu pendidikan yang keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia. Sehingga dalam hal ini pendidikan dapat dikatakan sebagai wujud proses yang dapat membantu pertumbuhan seluruh unsur kepribadian manusia secara seimbang kearah yang positif.⁴²

2. Tasawuf/Sufistik

a. Pengertian Tasawuf/Sufistik

Sufisme memiliki padanan makna dengan tasawuf atau biasanya disebut dengan sufistik. Banyak sekali pendapat mengenai makna tasawuf baik dari segi *etimologi* maupun *terminologi*. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari suatu istilah pertama-tama biasanya diuraikan tentang pengertian logawi (etimologi) dari istilah itu.

Secara etimologi, kata *tasawuf* berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawafa*, *yathashawwafu*, *tashawwufan*. Ulama berbeda pendapat dari mana asal-usul kata tasawuf.

⁴¹ M. Riksa Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru Dan Murid*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), h. 160

⁴² *Ibid*, h. 161.

Syekh Abu Nashr as-Sarraj-*rahimahullah*-berkata: Adapun pengertian tasawuf dan hakikatnya adalah sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Muhammad bin Ali al-Qashshab-*rahimahullah*-yang tak lain ia adalah guru al-Junaid al-Baghdadi, ketika ditanya tentang tasawuf. Ia berkata, *“Tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang muncul di zaman yang mulia dari tangan seorang yang mulia bersama kaum yang mulia pula”*.⁴³

Tasawuf adalah usaha untuk membangun manusia dalam hal tutur kata, perbuatan, serta gerak hati-baik dalam skala kecil, yaitu pribadi atau dalam skala yang lebih besar- dengan menjadikan hubungan kepada Allah Swt.

Sedangkan mengenai perbedaan yang terjadi di dalam memberikan definisi tentang tasawuf, semua perbedaan tersebut kembali kepada derajat seorang sufi dalam perjalanannya menuju Allah Swt. Setiap sufi mengungkapkan perasaan serta apa yang ada dalam hatinya dengan ungkapan yang berbeda-beda tentang tasawuf. Meski demikian, hakikatnya adalah sama dan satu. Hakikat bagaikan sebuah taman yang indah, yang di dalamnya terdapat banyak pohon. Setiap sufi berada di bawah masing- masing pohon dalam taman tersebut, kemudian masing- masing sufi memberikan gambaran sifat pohon yang ia berada dibawahnya.

Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi tasawuf, namun semua definisi yang ada mengarah kepada satu titik yang sama, yaitu takwa dan *tazkiyah*.

⁴³ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'a*, Terj: Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), h. 53.

Tasawuf adalah hijrah menuju Allah Swt., dan pada hakikatnya semua definisi yang ada bersifat saling melengkapi.

b. Peran Tasawuf/Sufistik Sebagai Pendidikan

Menurut Munir Mul Khan pendidikan sufistik adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran. Dalam beberapa literatur, Munir Mul Khan menyebut pendidikan sufistik dengan sebutan pendidikan agama. Terdapat sekurangnya tiga hal yang harus ada dalam pendidikan, terutama pendidikan agama, khususnya pendidikan agama islam. *pertama* dimensi pengetahuan atau ilmu, *kedua* dimensi kesadaran, *ketiga* dimensi perilaku. Pendidikan yang hanya menekankan ilmu atau pengetahuan akan membuat orang pandai berkilah tapi sesungguhnya sebagai pembangkang.⁴⁴ Pendidikan sufistik ini lebih menekankan pada dimensi kesadaran ketuhanan. Pendidikan sufistik perlu dipahami bukan hanya sekedar memperkaya ilmu atau pengetahuan agama tanpa kesadaran ketuhanan. Keahlian dalam ilmu tentang Tuhan dan ajaran-Nya tanpa kesadaran ketuhanan sering membuat seseorang sering menipu diri sendiri, munafik, malam hari menangis menyesali diri, terus beristighfar, siang kembali pecundang. Secara sadar memainkan Tuhan dan melecehkan Tuhan dengan menumpuk pahala guna menghapus dosa yang terus dilakukan secara berulang-ulang.

Pendidikan sufistik diberi arti bukan sebagai hasil kerja kreatif, tetapi sebagai proses kreatif itu sendiri yang terus-menerus berlangsung sepanjang

⁴⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 91-92.

hidup. Proses kreatif selalu bersifat unik dan khas bagi setiap orang dan peserta didik. Perbedaan berdasarkan keunikan dari proses peserta didik dari tiap peserta didik tersebut lebih penting daripada abstraksi atas pola kesamaannya.

Ajaran Islam bisa dibagi dua aspek, yaitu aspek eksoteris (lahiriah) dan aspek esoteris (batiniah). Tetapi pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek eksoteris dari pada aspek esoteris. Inayat Khan seorang ahli tasawuf dari India, berupaya mempertemukan antara berbagai disiplin ilmu jasmaniah (*material*) dengan ilmu ruhaniyah (*spiritual*). Yakni menyangkut hal-hal yang dapat dijangkau panca indera, yang meliputi fitrah, kecenderungan, perkembangan, kepribadian dan pikiran manusia. Dimana Inayat Khan berupaya untuk mempertemukan antara dimensi eksoteris dengan esoteris dalam diri manusia. Ia beranggapan bahwa antara dimensi esoteris dengan eksoteris masing-masing saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.⁴⁵

Dalam konteks pendidikan, tasawuf banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Taftazani memberikan gambaran bahwa tasawuf mempunyai lima karakteristik yang bersifat moral, psikis dan epistemologis, yaitu:

1. Peningkatan moral. Setiap tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu yang tujuannya untuk membersihkan jiwa, perealisasi nilai-nilai.
2. Pemenuhan *fana* dalam realitas mutlak. Yang dimaksud *fana* ialah kondisi dimana seorang sufi tidak lagi merasakan adanya diri ataupun

⁴⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

keakuannya, bahkan dia merasa kekal abadi dalam realitas yang tertinggi.

3. Pengetahuan intuitif langsung. Para sufi berkeyakinan atas terdapatnya metode yang lain bagi pemahaman hakikat realitas dibalik persepsi inderawi dan penalaran intelektual, yang disebut *kasy fatau* intuisi.
4. Ketentruman dan kebahagiaan. Tasawuf diniatkan sebagai pengendali berbagai dorongan hawa nafsu dan pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi.
5. Penggunaan simbol dalam ungkapan-ungkapan. Yang dimaksud penggunaan simbol ungkapan adalah bahwa ungkapan yang dipergunakan biasanya mengandung dua pengertian; *pertama*, pengertian yang ditimba dari harfiah kata-kata dan *kedua*, pengertian yang diperoleh dari analisa serta pendalaman.⁴⁶

Tasawuf selain menjalankan fungsi intuitif, ia juga berperan mengawal proses pendidikan. Dimana tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat pribadi bagi seorang murid (*salik*), yang diberikan oleh seorang guru.

Pendidikan ibarat uang logam, selalu memiliki 2 sisi. Yakni, satu pihak bertugas mengajar, sedangkan pihak lain tugasnya belajar. Satu sisi memberi, sisi lain menerima. Anak didik atau Murid, merupakan salah satu dari 2 sisi tersebut. Yang memiliki tugas menerima konsep pendidikan, agar dirinya terbentuk Insan Muslim, yang kenal dan tahu akan Tuhan dan agamanya, memiliki akhlak Alquran, bersifat, bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah Alquran, berfikir dan berbuat demi

⁴⁶ M.rikza chamami, *Op Cit*, h.50-51.

kepentingan umat. Serta selalu turut ambil bagian dalam kegiatan pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam menjalankan perannya dalam konteks pendidikan, tasawuf sangat memperhatikan hal-hal yang terkait dengan adab-adab atau akhlak bagi seorang murid dan guru. Selain itu tasawuf juga memperhatikan bagaimana seorang murid memperlakukan hal-hal yang berkaitan dengan ilmunya. Oleh karena itu, tasawuf yang menekankan aspek moral menjadikan akhlak sebagai suatu hal yang penting dalam proses pendidikan. Diantara kewajiban pendidik, murid berdasarkan tasawuf dalam menjalankan perannya sebagai pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban pendidik
 - a. Mengenalkan anak murid/peserta didik kepada Allah SWT.
 - b. Menamkan rasa cinta peserta didik kepada nabi Muhammad Saw.
 - c. Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak.
 - d. Mendidik jiwa peserta didik dengan berakhlak agar mempunyai sifat-sifat yang mulia, terpuji, dermawan, ceria, dan lain-lain.
 - e. Memperhatikan perilaku peserta didik.
2. Kewajiban murid/peserta didik
 - a. Menaati pendidik dan tidak menentangnya.
 - b. Bersikap sopan terhadap guru.
 - c. Memperbaiki hubungan dengan teman-temannya dan juga gurunya dalam

mempererat ikatan persaudaraan dan solidaritas sosialnya.

- d. bersama dengan orang-orang shalih dan menjauhi dari berkawan dengan orang-orang fasik, hal itu untuk membantu taat dan takwa kepada Allah.

Itulah beberapa kewajiban dan adab yang sesuai dengan ajaran tasawuf yang harus diperhatikan oleh pendidik dan anak didik. Secara umum, semuanya itu ialah keutamaan, kemuliaan dan akhlak baik yang harus dijalankan.

Dengan demikian, peran dan kedudukan tasawuf dalam kajian ini sangatlah penting, sebagai landasan moral dalam menjalankan ajaran agama, sehingga agama dapat dijalankan dengan penuh makna. Artinya agama tidak hanya sekedar formalitas saja, akan tetapi lebih digali lagi substansi atau inti dari ajaran agama tersebut. Dan pemahaman inilah hakekat dari ibadah atau penghambaan makhluk kepada Khaliqnya.

C. Adab Murid Dalam Pendidikan Sufistik

a. Adab Murid Terhadap Guru

Imam al-Ghazali menyebut murid dengan sebutan kata *muta'alim*. Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa atau biasa yang sebut dengan guru. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di

dunia ini.⁴⁷ Disamping itu dalam al-Quran surat an-Nahl [16:78] :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁴⁸

Dari ayat diatas disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka murid atau peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

Al-Ghazali menyebutkan sifat terpenting yang harus dimiliki seorang *muta'alim* adalah bersifat *tawadhu'* (rendah hati). Ketika bertemu dengan guru, murid hendaklah membiasakan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya.

Didalam kegiatan belajar-mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat, pada waktu guru memberikan hendaknya seorang murid hendaknya memperhatikan secara seksama, tidak boleh berguarau atau berbicara dengan temannya. Seorang murid tidak boleh membuat seorang guru marah

⁴⁷ Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Uin Malang Pers, 2008), h. 102.

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesi, *Al-Qur'an Terjemah Al-Hikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 275.

dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya. Namun, apabila guru memperingatkan atas suatu kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, maka murid tidak perlu terlebih dahulu menampakkan bahwa dia sudah tahu kesalahannya akan tetapi dia mengabaikannya. Langsung saja berterimakasih atas nasehat guru dan perhatiannya yang dilakukan oleh guru. Apabila berbicara dengan guru hendaknya berbicaralah dengan tutur kata yang baik serta tidak boleh pakaian yang dikenakan oleh guru.

Ketika ingin menanyakan sesuatu hal, jangan bertanya kepada guru ketika sedang berada di jalan, melainkan menemui guru dengan mendatangi majlis keberadaannya. Dan apabila guru sedang melakukan suatu hal, murid hendaknya menunggu sampai guru selesai dalam pekerjaannya.

Ada beberapa macam jenis adab murid terhadap guru menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* diantaranya adalah:

1. Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2. Jangan berbicara jika tidak diajak bicara oleh guru.⁴⁹
3. Jangan sekali-sekali su'udzhan terhadap guru mengenai tindakan yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai oleh Allah SWT oleh pandangan murid, dan lain sebagainya.

Menurut Imam Nawawi Ada beberapa poin adab bagi penuntut ilmu yang perlu di perhatikan difahami terkait adab terhadap guru diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Al-Ghazali , *Ihya' 'Ulumuddin I*, (Indonesia: Toha Putra),h. 50.

1. Berkonsentrasi ketika belajar

Dalam menuntut ilmu sudah menjadi kewajiban dan keharusan bagi murid untuk fokus dalam belajar. Melakukan suatu hal apapun, apalagi belajar akan maksimal apabila dijalani dengan fokus. Konsentrasi merupakan syarat utama agar bisa memahami pelajaran sehingga pelajaran yang di berikan oleh guru benar-benar bisa difahami.

2. Merendahkan hati kepada guru

Sebagai seorang murid harus mempunyai sikap rendah hati terhadap gurunya agar ilmu yang yang diberikan oleh guru kepada murid mudah difahami dan dilaksanakan. Tidak sombong dan menghindari iri hati. Rendah diri dan rendah hati dihadapan guru bisa membuat kesombongan terkikis dan hilang sehingga ilmu mudah masuk. Disebutkan dalam al-Tibyan bahwa pelajar atau murid hendaklah bersikap rendah diri terhadap gurunya dan bersikap sopan kepadanya, meskipun lebih muda, kurang terkenal, lebih rendah nasab dan kebaikan dari pada dirinya.⁵⁰

3. Patuh Terhadap Guru

Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya patuh kepada gurunya. Selama perintah baik terlebih jika berkenaan dengan pelajaran maka adab seorang murid adalah mematuhinya. Bermusyawarah dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru merupakan pembimbing, baik masalah pelajaran maupun masalah diluar pelajaran. Bahkan lebih jauh Imam Nawawi mengatakan nasehat guru sangat di perlukan bagi seorang murid seperti halnya orang yang sakit menerima nasehat dari dokter.

⁵⁰ Sutri Cahyo Kusumo, Salis Irvan Fuadi, *Op Cit*, h. 88.

4. Belajar kepada ahlinya

Salah satu hal yang di tekankan dalam menuntut ilmu yakni benar-benar belajar kepada orang yang mengerti apa yang akan dipelajarinya. Hal ini tidak lain karena belajar adalah untuk mempelajari atau memperdalam suatu ilmu pengetahuan baik agama maupun umum.

5. Tidak mengobrol dengan teman dimajlis ilmu.
6. Membela guru.
7. Beradab seperti adabnya guru dan menghormati guru, dan
8. Memahami kondisi guru.

b. Adab Murid Terhadap Sesama/teman

1. Pemilihan Teman

Sebelum menjelaskan adab kepada teman, Imam al-Ghazali terlebih dahulu menjelaskan tentang cara memilih teman.

Dalam islam menyarankan kita untuk melihat prilaku, baik dalam hal kebaikan maupun kejujuran, dalam memilih teman, karena teman yang baik membawa kita kepada kebaikan, begitupun sebaliknya, seperti yang dicontohkan penjual minyak wangi diatas. Imam al-Ghazali mengutip dari Ali bin Abi Thalib sebagai berikut: *“jangan engkau bersahabat dengan orang bodoh, karena sudah berapa banyak orang bodoh telah membinasakan orang alim, karena penilaian seseorang akan dinilai berdasarkan pada tingkat persahabatannya.”* Dia harus memilih teman yang berakhlak baik, sebagaimana Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa saudaramu yang sebenarnya adalah mereka yang selalu menolongmu diwaktu ketika susah dengan

sanggup berkorban untuk memberikan manfaat kepadamu. Selain itu dia harus memilih teman yang tidak tama' kepada dunia, karena dia seperti racun yang membunuh.

Dengan demikian, orang tua seharusnya mengarahkan anaknya saat dia bergaul dengan temannya, yaitu dengan menggunakan adab yang baik, seperti selalu menolong ketika temannya kesusahan, mempunyai kepekaan yang lebih ketika teman mempunyai masalah yang memerlukan bantuan orang lain, tidak boleh menjelekan temannya sendiri, dan lain sebagainya.

2. Adab kepada sahabat

Iman al-Ghazali adab seseorang kepada sahabatnya menjadi beberapa bagian:

- a. Mengutamakan kepentingan sahabat daripada dirinya sendiri.
- b. Menutup aib sahabatnya sendiri.
- c. Mendengarkan sahabat ketika berdiskusi.
- d. Menghindari perdebatan yang tidak penting dengan sahabat.
- e. Memanggil sahabat dengan panggilan yang baik.
- f. Memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada sahabat ketika sahabat sedang lalai.
- g. Mendoakan sahabat ketika sahabat masih hidup dan juga ketika sudah meninggal.
- h. Menyapa dengan salam ketika bertemu dengan sahabat.

Umar bin Achmad Barjah dalam kitab *akhlak li al-Banin* menjelaskan bahwa adab

kepada sahabat meliputi: menghormati sahabat, mengikuti nasehat-nasehat mereka, menghormati saudara meskipun masih kecil, tidak bertengkar serta tidak menyakiti hatinya, yaitu selalu menjalin persaudaraan sebaik mungkin.⁵¹

Pada dasarnya adab sebagai seorang muslim tidak hanya terpaku pada poin-poin adab kepada sahabat, namun juga mencakup adab kerabat dekat, sebagaimana kewajiban untuk menyambung silaturahmi kepada sesama kerabat.

c. Adab Murid Terhadap Ilmu

Dalam kitab *Washoya al-Aba' Lil Abna* karya Syeikh Muhammad Syakir yang membahas tentang bagaimana adab seorang murid dalam menuntut ilmu itu harus dipedomani oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Nasehat-nasehat dalam kitab ini didasarkan pada hadist Rosulullah Saw yang berkenaan dengan akhlak dan etika. Misalnya Syeikh Muhammad Syakir mendasarkan peserta didik untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Seperti yang termuat dalam kitab *Washoya al-Aba' Lil Abna* sebagai berikut. Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan semangat.

Adab dalam menuntut Ilmu menurut Syeikh Muhammad Syakir dalam kitabnya dapat diklasifikasikan menjadi enam langkah. Langkah-langkah tersebut yang harus di miliki oleh murid karena dapat menumbuhkan semangat peserta didik

⁵¹ *Ibid*, h. 171-172.

dalam belajarnya. Enam langkah tersebut di jelaskan dalam uraian berikut ini:⁵²

Pertama, mulailah belajar dengan baik. Ada dua langkah pokok untuk menyelesaikan target atau tujuan pembelajaran, langkah pertama adalah memulai, yang kedua adalah memulai lagi. Yang pertama itulah yang sulit. Membuat permulaan yang baik dari setiap kegiatan, termasuk belajar seperti halnya melakukan terjun payung. Yang pertama ini memerlukan keberanian, tekad yang kuat. Rasa malas yang biasanya hinggap dalam diri anda agar tidak menjadi parasit, hendaknya dihindari, dikurangi dengan memulai aktifitas positif termasuk belajar, dalam banyak hal.

Sebagai contoh dalam memulai dengan keberanian dan tekad yang kuat kasus Churchill. Pada umur 40 tahun Winston Churchill belajar melukis sebagai hobi. Pertama-tama sangat berhati-hati ia mencampur sedikit cat biru dengan kuas yang sangat kecil, kemudian dengan cermat membuat titik sebesar biji kacang dengan ragu-ragu akan hasilnya nanti. Pada saat itu orang seorang temannya masuk ruangan tempat ia belajar melukis sambil berkata : “*apa yang kau ragukan?*” sambil merebut kuas, temanya tadi memenuhi kanvas dengan coret-coretan besar dan berani. Melihat itu Churchill mengatakan : “*keraguan sayapun lenyaplah seketika itu*”. Dan sejak itu ia tidak takut lagi menggambar di kanvas. Permulaan dengan keberanian ini merupakan bagian besar dalam melukis. Itu juga merupakan bagian besar dalam belajar. Contoh diatas dapat di terapkan dalam menuntut ilmu agama, khususnya Islam.

⁵²Al-Miftah, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak* (Washoya al-Aba' Lil Abna), (Surabaya: Rufasrori, 2001), h. 17.

Kedua, pilihlah teladan yang baik. Setiap pelatih dalam dunia olahraga, banyak tahu bahwa cara paling baik untuk meningkatkan prestasi seorang anak asuhnya adalah dengan menghadapkan dengan seorang teladan. Seorang pemain terkenal untuk dapat menetapkan standar tinggi dalam kemahiran dan daya tahan.

Dalam setiap bidang kegiatan mesti ada teladan. Anda belajar fisika, sejarah, kimia, biologi, tata Negara, dll. Pasti disana ada tokoh terkenal. Tidak usah jauh-jauh adakah teman anda, guru anda yang pantas dijadikan teladan? Mengapa anda tidak meniru cara kerja, cara belajar mereka? Salahkah jika anda mencontoh bagaimana dia berjuang?.

Ketiga, penuh semangat dan percaya diri. Setiap pelajar tak terkecuali anda, harus yakin bahwa anda memiliki kemampuan belajar. Didalam tes atau ujian hendaknya ditempuh dengan kepercayaan yang penuh. Jangan ragu-ragu menghadapinya. Walaupun kadang-kadang ujian memang sukar, tetapi asal disertai persiapan belajar yang cukup, akan dapat dikerjakan dengan baik.

Semangat dan kepercayaan anda itulah yang akan memberikan kemungkinan memperluas usaha belajar anda, pengetahuan anda. Banyak kegagalan para pelajar karena keragu-raguan menghadapi ujian, bahkan takut sama sekali untuk maju tes. Bersikaplah positif dalam pandangan hidup anda, optimis penuh harapan tentang nasib anda sendiri. Janganlah cemas, ragu- ragu karena berarti mematikan kegairahan anda untuk melangkah.

Keempat, miliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pakailah rasa ingin tahu anda untuk memacu kegairahan belajar sepanjang hari.

Bertanyalah selalu demi kemajuan anda. Jangan menerima keadaan sesuatu begitu saja sebagaimana adanya. Pelajaran membingungkan, tidak mengerti rumus, bertanyalah segera jangan tunda. Ajukan pertanyaan baik pada teman, guru, tetangga anda yang mampu menjawabnya.

Kelima, curahkan perhatian sepenuhnya. Hendaknya anda menaruh perhatian sepenuhnya pada hal yang sedang anda pelajari. Tentang konsep, rumus, ambang-lambang, urutan sejarah, tahun-tahun penting, tokoh-tokoh terkenal.

Memang belajar diuntut perhatian penuh atau konsentrasi. Artinya pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan belajar. Bagaimana mungkin dapat belajar dengan baik jika pikiran melayang tidak karuan? Bisakah belajar kalau pikiran sedang kacau?

Keenam, buatlah variasi dalam belajar. Apa yang sudah anda lakukan setiap hari sehubungan dengan cara dan waktu belajar akhirnya akan menjenuhkan, jika kita tidak pandai-pandai membuat variasi dari kegiatan yang rutin. Umumnya kebiasaan belajar ditafsirkan membaca dan menghafal, hal ini keliru sama sekali. Anggaplah itu tidak lebih dari sekedar rekreasi dan pengisian waktu luang. Tetapi mengapa anda harus berpegang teguh pada satu cara? Mengapa belajar harus jam-jam itu saja? Apa salahnya jika anda tempuh cara lain?

Jika anda biasa belajar pada sore hari sekitar pukul tujuh. Apa ruginya kalau anda bangun lima belas menit lebih awal dari biasanya

untuk belajar? Siapa yang akan memarahi jika anda datang ke sekolah lebih pagi? Apabila anda melakukan percobaan atau variasi terhadap kebiasaan rutin terhadap cara belajar anda berarti anda telah dapat mengganti kegiatan yang sifatnya rutinitas menjadi sesuatu yang lebih kreatif dan mengandung kegiatan dinamis. Pada akhirnya akan memacu semangat anda. Selain dari enam langkah di atas terdapat satu hal lagi yang menjadi kunci kesuksesan dalam belajar yaitu disiplin dan bersemangat. Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat. Entah itu di sekolah, di kantor, di rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.

Menurut Athiyah al- Abrasi diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap murid adalah.⁵³

1. Sebelum memulai belajar murid harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sikap-sikap yang buruk, karena belajar dan mengajar dianggap sebagai ibadah.

⁵³ Muhammad 'athiyah Al- Abrasi, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 149-150.

2. Dengan belajar ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri pada Allah SWT. bukanlah bermaksud menonjolkan diri dan bermegah-megahan.
3. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu berpergian ketempat-tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki demi untuk mendatangi guru.
4. Jangan terlalu sering menukar guru tetapi haruslah ia berpikir panjang dulu sebelum bertindak hendak mengganti.
5. Hendaklah menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karna Allah SWT. dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya dengan cara yang baik.
6. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, menghilangkan rasa malas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan terlebih dahulu mempelajari ilmu yang lebih penting.
7. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur dan janganlah meremehkan satu cabang ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin 'ali bin Tsabits al- Khotibi al- Baghdâdi Abû Bakar, *Al-Jâmi' ilakhlaq al- Rawî wa Adabi al- Sami'* Baghdâdi: Maktabah al- Ma'arif, 1989.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*, Cetakan, Ke-5, Solo: Abyan, 2016,
- Jalaludin Al-Mahalli Imam, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Cetakan Ke 14, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Al-Haddad Bin Alwi Habib Abdullah, *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, Tangerang: Putra Bumi, 2017.
- Ma'ruf Luis, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiah, Kamus Al-Kautsar* Surabaya: Assegaf.
- Istiyanto S.Bekti, Telepon Genggam Dan Perubahan Sosial Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi Dan Informasi Bagi Anak-Anak Di Kelurahan Bobosan Purwekerto Kabupaten Banyumas, *Jurnal Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1.1 2017.
- Yuniastuti, Moral Dalam Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 23.2 Agustus 2010.
- <https://m.merdeka.com/peristiwa/peserta-didik-memukul-guru-dengan-kursi-plastik-hingga-pingsan.html>, (16 Maret 2019).
- <http://sumsel.tribunnews.com/2019/02/12/viral-guru-dicekik-murid-di-gresik-nur-kalim-tolak-tawaran-tampil-di-tv-tolak-umrah-bingkisan>, (13 Maret 2019)
- <http://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4418007/bacok-saat-tawuran-2-pelajar-yogya-diciduk-polisi>, (13 Maret 2019).
- <http://www.tribunnews.com/regional/2019/02/17/kronolog-lengkap-tawuran-pelajar-kota-kupang-berawal-dari-masalah-sepele>, (13 Maret 2019).

magelang-kronologi-hingga-dipicu-saling-ejek-di-medsos, (13
Maret 2019).

<https://joglosemarnews.com/2019/01/nggak-nyangka-siswa-smk-pelaku-seks-bebas-dan-kubur-bayinya-hidup-hidup-berperilaku-seperti-ini/>, (13 Maret 2019).

Ali Al-Hijar Bin Hasan, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kausat, 2001.

Al Mudasir, *Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab Washoya Al-Aba'ilil Abna'i Karya Syekh Muhammad Syakir*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

Hidayatillah Hamdi Nur Rizkoh, *Budaya Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Kitab Adab Al-A'lim Wa Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Putri Tahfiz Al-Quran Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, Semarang: Uin Walisongo, 2017.

Dayyani M. Iqbal, *Konsep Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Al-Habib Abdullah Bin Alwi Alhadad Dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid*, Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2011.

Abdul Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: UPI, 2010.
- Hanafi, *Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam*, Jurnal Kajian Keislaman, Volume 4, Nomor.1, 1 Januari-Juni 2017..
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: Pt Rajawali Pers, 2010.
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam , 2005.
- Cahyo Kusumo Sutri, Salis Irvan Fuadi, *Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi ad-Dimsyaqi*, Jurnal Al-Qalam , Volume 20, Nomor 1, Juni 2019.
- A. Fatah Yasin, , *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* Malang: Uin Malang Pers, 2008.
- Kementrian Agama Republik Indonesi, *Al-Qur'an Terjemah Al-Hikmah*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Al-Ghazali , *Ihya' Ulumuddin I*, Indonesia: Toha Putra.
- Al-Miftah, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak Washoya al-Aba' Lil Abna*, Surabaya: Rufasrori, 2001 .
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ardy Wiyani Novan dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- M. Riksa Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru Dan Murid*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma"a*, Terj:Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2014.

- Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hamid Husaini, *Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad: Riwayat Pemikiran Nasehat Dan Tarekatnya*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mochtar Efendi, *Ensiklopedia Agama Dan Filsafat*, Jilid. 2, Jakarta: Universitas Sriwijaya, 2001.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Maruzi Muslich, *Koleksi Hadist Sikap dan Pribadi Muslim*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986.
- Jabir al- Jaza'iri Abu Bakar, *Minhajul Musli*, Solo: Insan kamil, 2008.
- Undang-Undang Sisdiknas *Sistem Pendidikan Nasional* (Uu Ri No.20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Sjakiwi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Thomas Lickona, *Educating For Character*, New York: A Bantam Books, 1995.
- Balitbang Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur, 2010.